

DINASTI MAMLUK DI MESIR DAN KEJAYAANNYA

St. Aisyah Abbas

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM)
Email: aisyahabbas977@yahoo.com

Abstract:

This article discusses the Mamluk Dynasty in Egypt and its glory. From the results of the discussion it can be understood that the presence of the Mamluk dynasty in Mesia, not only as a ruler, but also as a savior for the world and Islamic civilization, because this dynasty was able to defend the center of his power from the Mongol attack and defeat the Mongol army in Ayn Jalut under leader of Baybars (1260-1277 AD), although this dynasty was a dynasty of slaves, who came from various tribes and nations, but he was also able to create a military oligarchic order in foreign territory. These slave sultans asserted their control over the Syrian-Egyptian territory, which had previously been controlled by the crusaders. For some time they managed to put a halt to the attack of Mongol troops led by Hulagu and Timur Lenk. If they fail to survive, of course the entire history and culture in West Asia and Egypt will change drastically. Thanks to their persistence, Egypt survived, and survived the mongolian attacks that had destroyed Syria and Iraq at that time, so that the Egyptian population could continue to witness the continuity of culture and political institutions as a phenomenon that was not enjoyed by other Islamic countries outside the Arab land. .

Keywords: Mamluk Dynasty, Egypt

Abstrak:

Artikel ini membahas mengenai Dinasti Mamluk Di Mesir dan Kejayaannya. Dari hasil pembahasan dapat dipahami bahwa Kehadiran dinasti Mamluk di Mesia, bukan hanya sebagai penguasa, tapi ia juga sebagai penyelamat bagi dunia dan peradaban Islam, karena dinasti inilah yang mampu mempertahankan pusat kekuasaannya dari serangan bangsa Mongol dan mengalahkan tentara Mongol itu di Ayn Jalut di bawah pimpinan Baybars (1260-1277 M), meskipun dinasti ini merupakan dinasti para budak, yang berasal dari berbagai suku dan bangsa, namun ia juga mampu menciptakan satu tatanan oligarchi militer di wilayah asing. Para sultan budak ini menegaskan kekuasaan mereka atas wilayah Suriah-Mesir, yang sebelumnya dikuasi tentara salib. Selama beberapa waktu mereka berhasil menahan laju serangan pasukan Mongol pimpinan Hulagu dan Timur Lenk. Seandainya mereka gagal bertahan, tentu seluruh tatanan sejarah dan kebudayaan di Asia Barat dan Mesir akan berubah drastis. Berkat kegigihan mereka, Mesir bisa bertahan, dan selamat dari serangan mongol yang telah menghancurkan Suriah dan Irak pada saat itu, sehingga penduduk Mesir bisa tetap menyaksikan kesinambungan budaya dan institusi politis sebagai sebuah fenomena yang tidak dinikmati oleh negara - negara Islam lainnya di luar daratan Arab.

Kata Kunci: Dinasti Mamluk, Mesir

I. PENDAHULUAN

Kota Kairo adalah ibu Kota Mesir yang ditaklukkan pada tanggal 17 Sya'ban 358 H/969 M oleh panglima perang dinasti Fathimiah yang bernama, *Jawhar Al-Siqili*, atas perintah Khalifah Fathimiah, Al-Mu'izz Lidinillah (953-975 M), kemudian dijadikan

sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan kerajaan dinasti Fatimiyah. Bentuk Kota ini hampir menyerupai segi empat. Di sekelilingnya dibangun pagar tembok besar dan tinggi, yang sampai sekarang masih ditemui peninggalannya. Pagar tembok ini memanjang dari Masjid Ibn Thulun sampai

ke Qal'at Al-Jabal, memanjang dari Jabal Al-Muqattam sampai ke tepi sungai Nil. Daerah-daerah yang dilalui oleh dinding ini sekarang disebut al-Husainiyah, Bab al-Luk Syibra, dan Ahya Bulaq.¹

Wilayah kekuasaan dinasti Fathimiah meliputi Afrika Utara, Sicilia, dan Syria. Berdirinya Kota Kairo sebagai ibu Kota kerajaan dinasti ini membuat Baghdad mendapat saingan. Setelah pembangunan Kota Kairo rampung lengkap dengan istananya, Al-Siqili mendirikan masjid Al-Azhar, 17 Ramadan 359 H (970 M). Masjid ini berkembang menjadi sebuah universitas besar yang sampai sekarang masih berdiri megah. Nama Al-Azhar diambil dari al-Zahra', julukan Fathimiyah, puteri Nabi Muhammad Saw dan istri 'Ali ibn Abi Thalib, Imam pertama Syi'ah.²

Kota yang terletak di tepi Sungai Nil ini mengalami tiga kali masa kejayaan, yaitu pada masa dinasti Fathimiah, di masa dinasti Ayubiyah di bawah pemerintahan Shalah-Al-Din Al-Ayyubi dan di masa pemerintahan Baybars dan Al-Nashir pada masa dinasti Mamalik. Periode Fathimiah dimulai dengan Al-Mu'izz dan puncaknya terjadi pada masa pemerintahan anaknya, Al-Mu'izz Lidinillah, Al-Aziz dan Al-Aziz Billah (975-996 M) dinasti ini dapat disejajarkan dengan Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun di Baghdad. Selama pemerintahan Mu'izz dan tiga orang pengganti pertamanya, seni dan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan besar.

Al-Mu'izz melaksanakan tiga kebijaksanaan besar, yaitu pembaharuan dalam bidang administrasi, pembangunan ekonomi, dan toleransi beragama (juga aliran). Dalam bidang administrasi, ia mengangkat seorang wazir (menteri) untuk melaksanakan tugas-tugas kenegaraan. Dalam bidang ekonomi, ia memberi gaji khusus kepada tentara, personalia istana, dan pejabat pemerintahan lainnya.³ Dalam bidang agama, di Mesir diadakan empat lembaga

peradilan, dua untuk mazhab Syi'ah dan dua untuk mazhab Sunni. Al-Aziz kemudian mengadakan program baru dengan mendirikan masjid-masjid, istana, jembatan, dan kanal-kanal baru. Pada masa Aziz Billah dan Al-Hakim Biamrillah, terdapat seorang maha guru bernama Ibn Yunus yang menemukan pendulum dan ukuran waktu dengan ayunannya. Karyanya Zij al-Akbar al-Hakimi diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Dia meninggal pada tahun 1009 M dan penemuan-penemuannya diteruskan oleh Ibn Al-Nabdi (1040) dan Hasan Ibn Haitham, seorang astronom dan ahli optika. Yang disebut terakhir menemukan sinar cahaya datang dari objek ke mata dan bukan keluar dari mata lalu mengenai benda luar.

Pada masa pemerintahan Al-Hakim (996-1021 M), didirikan Bait al-Hikmah, terinspirasi dari lembaga yang sama yang didirikan oleh Al-Ma'mun di Baghdad. Di Lembaga ini banyak sekali koleksi buku-buku. Lembaga ini juga merupakan pusat pengkajian astronomi, kedokteran, dan ajaran-ajaran Islam terutama Syi'ah. Pada masa-masa selanjutnya, dinasti Fathimiah mulai mendapat gangguan-gangguan politik. Akan tetapi, Kairo tetap menjadi sebuah kota besar dan penting. Ketika jayanya, di Kairo terdapat lebih kurang 20.000 toko milik khalifah, penuh dengan barang-barang dari dalam dan luar negeri. Kafilah-kafilah, tempat-tempat permandian, dan sarana umum lainnya banyak sekali didirikan oleh penguasa. Istana khalifah dihuni oleh 30.000 orang, 12.000 diantaranya adalah pembantu, 1.000 pengawal berkuda.

Dinasti Fathimiah ditumbangkan oleh dinasti Ayyubiah yang didirikan oleh Shalah Al-Din, seorang pahlawan Islam terkenal dalam Perang Salib. Ia tetap mempertahankan lembaga-lembaga ilmiah yang didirikan oleh dinasti Fathimiah tetapi mengubah orientasi keagamaannya dari *Syi'ah* kepada *Sunni*. Ia juga mendirikan lembaga-lembaga ilmiah baru, terutama masjid yang dilengkapi dengan tempat belajar teologi dan hukum. Karya-karya ilmiah yang muncul pada masanya dan sesudahnya adalah kamus-kamus biografi, kompendium sejarah, manual hukum, dan

¹ A. Mukti Ali dkk. (Ed.), *Ensiklopedi Islam di Indonesia, Jilid 2*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1988), hlm. 464.

² Philip K.Hitti, *Histori of The Arabs*, (Londong Macmillan, 1970), Hlm. 114

³ *Ibid*, hlm. 118

komentar-komentar teologi. Ilmu kedokteran diajarkan di rumah-rumah sakit. Prestasinya yang lain adalah didirikannya sebuah rumah sakit bagi orang yang cacat pikiran.⁴

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, kekuasaan dinasti Ayyubiah di Mesir diambil alih oleh Dinasti Mamalik. Dinasti inilah yang mampu mempertahankan pusat kekuasaannya dari serangan bangsa Mongol dan mengalahkan tentara Mongol itu di Ayn Jalut di bawah pimpinan Baybars (1260-1277 M), sebagaimana di ketahui bahwa Dinasti Mamluk merupakan dinasti para budak, yang berasal dari berbagai suku dan bangsa, yang telah menciptakan satu tatanan oligarchi militer di wilayah asing. Para sultan budak ini menetapkan wilayah kekuasaan mereka atas wilayah Suriah-Mesir, yang sebelumnya dikuasi tentara salib. Selama beberapa waktu mereka berhasil menahan laju serangan pasukan Mongol pimpinan Hulagu dan Timur Lenk. Seandainya mereka gagal bertahan, tentu seluruh tatanan sejarah dan kebudayaan di Asia Barat dan Mesir akan berubah drastis. Berkat kegigihan mereka, Mesir bisa bertahan, dan selamat dari serangan mongol yang telah menghancurkan Suriah dan Irak pada saat itu, sehingga penduduk Mesir bisa tetap menyaksikan kesinambungan budaya dan institusi politis sebagai sebuah fenomena yang tidak dinikmati oleh negara-negara Islam lainnya di luar daratan Arab.

Kaum Mamluk adalah sebutan yang diberikan kepada budak yang berasal dari Kaukasus, yaitu daerah pegunungan yang terletak di perbatasan Rusia dan Turki. Mereka dibawa ke Baghdad, Istanbul, dan Mesir untuk diberi pendidikan militer dan dijadikan pengawal sultan, karena mereka dikenal gagah dan berfisik kuat. Dalam dinas kemiliteran, kaum Mamluk diberi kebebasan oleh sultan sehingga kedudukan mereka meningkat, antara lain ada yang dapat mencapai jabatan militer tertinggi atau wazir (perdana menteri). dan jabatan-jabatan puncak lainnya dalam pemerintahan pada umumnya.⁵

⁴ *Ibid*, hl, 130

⁵ Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Islam, edisi baru* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2005) h. 259.

Usaha merekrut budak dan memanfaatkan mereka dalam kegiatan pemerintahan, terutama dalam militer, dimulai pada masa pemerintahan Al-Ma'mun (813-833) Dinasti yang pernah menguasai Mesir. Selain itu, kedatangan budak di Mesir juga didatangkan oleh beberapa dinasti seperti; dinasti Tulun (254 H/868 M-292H/905 M) Dinasti Ikhsidiyah (323 H/935 M- 358 H/969 M) Dinasti Fatimiyah (909-1171) dan Dinasti Ayubiyah (1174-1252).

Jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri khilafah Abbasiyah di sana, tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Baghdad sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu, ikut lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulagu Khan dan Timur Lenk. Karena negeri Mesir yang saat itu di bawah kekuasaan Mamluk terhindar dari kehancuran, maka kesinambungan perkembangan peradaban dengan masa klasik relatif terlihat dari beberapa diantara prestasi yang pernah dicapai pada masa klasik, bertahan di Mesir. Walaupun demikian kemajuan yang dicapai oleh dinasti ini, masih dibawah prestasi yang dicapai oleh umat Islam pada masa klasik. Hal itu mungkin karena metode barfikir tradisional sudah tertanam sangat kuat sejak berkembangnya aliran teologi 'Asy'ariyah dan filsafat yang mendapat kecaman **sejak pemikiran al-Ghazali** mewarnai pemikiran mayoritas umat Islam, dan yang lebih penting lagi adalah karena Baghdad dengan fasilitas-fasilitas ilmiahnya yang banyak memberi inspirasi kepusat-pusat peradaban Islam telah hancur.

Pada masa pemerintahan Baybars, pembangunan di Kota Mesir semakin meningkat, ia merenovasi Al-Azhar, dengan demikian, prestise kota ini semakin menanjak. Banyak bangunan didirikan dengan arsitektur yang indah-indah pada masanya dan masa-masa kekuasaan dinasti Mamalik berikutnya. Kejayaan dinasti Mamalik di Mesir memang berlangsung agak lama, yaitu sekitar dua dan tiga perempat abad (1250-

1517). Kemudian pada tahun 1517 M,⁶ dinasti ini dikalahkan oleh kerajaan Usmani yang berpusat di Turki dan sejak itu Kairo hanya menjadi ibu kota propinsi dari kerajaan Usmani tersebut.

Dari pemaparan di atas, maka yang menjadi fokus dalam pembahasan artikel ini adalah:

1. Bagaimana sejarah kedatangan Dinasti Mamluk di Mesir.
2. Bagaimana usaha dan perjuangan dinasti Mamluk di Mesir.
3. Bagaimana kontribusi dinasti mamluk terhadap perkembangan peradaban Islam di Mesir.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian dan kelahiran Dinasti Mamluk Di Mesir

Mamluk berasal dari kata Arab *al-mamluk* yang berarti budak atau hamba yang dimiliki tuannya. Bentuk jamaknya adalah *mamalik* dan *mamlukun*, yang berarti para budak. Secara terminologis, Mamluk adalah nama dua pemerintahan di dunia Islam yang didirikan kaum Mamluk, yaitu Dinasti Mamluk di India (1206-1290) yang dibentuk Qutbuddin Aybak (Kesultanan Delhi dan India) dan dinasti Mamluk di Mesir (1250-1517).⁷

Dinasti Mamluk didirikan oleh para budak. Pada awalnya mereka adalah orang-orang yang direkrut oleh penguasa dinasti Ayyubiyah sebagai budak, kemudian dididik dan dijadikan tentaranya. Mereka ditempatkan pada kelompok tersendiri yang terpisah dari masyarakat. Oleh penguasa Ayyubiyah yang terakhir, yaitu al-Malik as-Salih, mereka dijadikan pengawal untuk menjamin kelangsungan kekuasaannya. Pada masa penguasa ini, mereka mendapat hak-hak istimewa, baik dalam karier ketentaraan maupun dalam imbalan-imbalan material. Mereka terdiri dari dua kelompok yaitu *Mamluk Bahri* dan *Mamluk Buruj* atau *Burji* yang datang kemudian.

⁶ *Ibid*, h.259

⁷Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II* (Jakarta; Rajagrafindo Persada, 2010) h. 128.

Dinamakan *Mamluk Bahri* karena tempat tinggal mereka di Pulau *ar-Raudah* yang terletak di laut (Arab, *bahr*) bentangan delta sungai Nil. Sementara dinamakan *Mamluk Burji* karena mereka menempati benteng-benteng (Arab, *burj*) di Kairo. Kaum *Bahri* berasal dari Qipchaq, Rusia Selatan, yang berdarah campuran antara Mongol dan Kurdi, sedangkan *Burji* adalah orang-orang Circassia dari Caucasus. Dalam pada itu, peta pemerintahan dinasti Mamluk dalam perjalanannya kemudian banyak dikatakan oleh para sejarawan sebagai bentuk penguasaan yang carut marut karena terbagi menjadi dua kekuasaan besar.⁸

Cikal bakal dinasti ini berawal dari seorang mantan budak bernama Syajar ad-Durr, yang kemudian dijadikan sebagai istri oleh al-Malik as-Salih (1249 M) sebagai penguasa dinasti Ayyubiyah. Setelah al-Malik as-Salih wafat, berbagai informasi mengatakan bahwa Syajar ad-Durr kemudian menyandang gelar "*sultanah*" atau berkedudukan sebagai sultan perempuan selama hampir delapan puluh hari. Pada masa itu ia juga tercatat sebagai satu-satunya penguasa wanita muslim di kawasan Afrika Utara dan Asia Barat, namanya juga diabadikan dalam kepingan mata uang dan disebutkan pada setiap sholat Jum'at. Ia memutuskan untuk menikah lagi dengan Izzuddin Aybak, Sultan Mamluk pertama (1250-1257 M) yang kemudian justru terbunuh oleh Syajar al-Durr sendiri.⁹ Hal ini merupakan awal fondasi kekuasaan dinasti Mamluk.

Dari sana dapat dipahami bahwa kelahiran dinasti Mamluk tidak terlepas dari dinasti Ayyubiyah di Mesir yang berkuasa tahun 1169 M sampai akhir abad ke-15 M menggantikan dinasti Fatimiyah. Pendiri dinasti ini adalah Salahuddin. Ia menghapuskan sisa-sisa kekuatan Fatimiyah di

⁸Secara keseluruhan, raja atau sultan dinasti Mamluk berjumlah 47 orang. Masing-masing 24 orang dari *Mamluk Bahri* tidak termasuk Syajar ad-Durr dan dari keluarga Bani 'Abbas yang pernah dibai'at. 23 orang dari *Mamluk Burji* yang dua diantaranya berasal dari Yunani. Dikutip dari <http://en.wikipdia.org/diakses> 29 Nepeember 2012. Dan lihat Azyumardi Azra, *op.cit*, h. 260.

⁹E. Geoffroy, *The Encyclopedia of Islam* (Leiden: Brill, 1997), Vol. IX, hlm. 913.

Mesir yang bercorak Syi'ah dan mengembalikannya ke faham *sunni* atau *ahl as-sunnah wa al-jama'ah*. Reputasi Salahuddin bersinar setelah berhasil melawan tentara Salib dengan mempersatukan pasukan Turki, Kurdi dan Arab. Kota Yerusalem pada tahun 1187 M kembali ke pangkuan Islam dari tangan tentara Salib yang telah menguasainya selama 80 tahun. Perselisihan intern keluarga Ayyubiyah setelah beliau wafat menyebabkan dinasti besar ini terpecah. Walaupun kekuasaan Ayyubiyah berlangsung lama tapi tidak semua wilayah bisa ditaklukkan. Di Mesir mereka mampu berkuasa hingga tahun 1252 M, yang kemudian dikalahkan oleh pasukan dinasti Mamluk *Bahri* dan 'Izzuddin Aybak yang dinobatkan sebagai sultan yang pertama pada tahun 1250 M.¹⁰

Dalam catatan sejarah, Mesir sendiri termasuk salah satu penyimpan berbagai peninggalan peradaban eksotik dunia. Dimulai sejak zaman Pharaonic 3200 SM, kemudian periode Hellenistic yang dimulai ketika Iskandar Agung berhasil mengalahkan Persia 332 SM. Dilanjutkan era Romawi 30 SM dan dekade peradaban Islam yang diprakarsai oleh 'Amr bin al-'As tahun 640 M. Catatan-catatan sejarah yang lain juga mengantarkan Mesir sebagai salah satu kawasan yang sempat dihindangi oleh beberapa dinasti kenamaan. Sebut saja dinasti Taluniyah yang didirikan oleh Ahmad bin Talun pada tahun 868-905 M. Kemudian dinasti Ikhsidiyah 935-969 M, Fatimiyah 969-1171 M, Ayyubiyah 1171-1250 M, Mamluk 1250-1517 M, Turki 'Usmani 1517-1805 M sampai akhirnya Napoleon Bonaparte berhasil menduduki Mesir pada tahun 1797 yang dikenal dengan ekspedisi Prancis, dan dilanjutkan oleh pemerintahan Muhammad Ali Pasha 1805-1953 M yang akrab disebut sebagai Bapak Mesir modern. Dari situ dapat dikatakan, bahwa Mesir merupakan salah satu pusat peradaban Islam yang mampu bertahan dan terhindar dari keterputusan peradaban. Berbeda halnya dengan pusat kota lain, misalnya Baghdad yang pernah hancur ditangan Mongol, dan Andalusia (Spanyol) yang hancur ditangan

Imperium Barat yang diprakarsai oleh Ratu Issabell dan Raja Ferdinand.¹¹

B. Konstelasi Politik Dinasti Mamluk

Keberhasilan dinasti Mamluk pertama yang terlihat dalam sejarah adalah keberhasilan tokoh-tokoh Mamluk mengambil alih kekuasaan pemerintahan Sultan al-Malik al-Salih Najmuddin Ayyub dengan cara menyingkirkan Pangeran Tauran Syah, yang sudah ditetapkan sebagai putra mahkota Sultan al-Malik as-Salih. Keputusan beberapa tokoh senior Mamluk untuk mengambil alih kekuasaan dari keturunan dinasti Ayyub merupakan keputusan yang sangat luar biasa sekaligus gambaran kearifan mereka tentang segala hal yang berkaitan dalam bidang pemerintahan. Menjadi luar biasa dalam hal ini adalah karena latar belakang mereka sebagai budak dan orang asing di negeri itu. Setelah Sultan al-Malik as-Salih meninggal dunia, tokoh-tokoh militer Mamluk, dalam hal ini Mamluk Bahriyah tidak langsung mengambil alih kekuasaan, tetapi mereka bersepakat untuk menyerahkan jabatan sultan itu kepada **Syajah ad-Dur**, janda Sultan al-Malik al-Salih sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Tetapi karena kepemimpinan Syajah ad-Dur tidak mendapat legitimasi (pengakuan) dari kekhalifahan 'Abasiyyah di Bagdad dengan alasan karena ia perempuan, maka terpaksa tokoh-tokoh Mamluk mengusulkan seorang sultan laki-laki yaitu 'Izzu ad-Din Aybak. Awalnya penobatan Aybak sebagai sultan hanya mendapatkan legitimasi sebagai khalifah saja sementara Syajah ad-Dur tetap sebagai penentu segala kebijakan dalam pemeritahan. Namun dalam kenyataannya 'Izzu ad-Din Aybak dapat memanfaatkan jabatan sultan tersebut dan mampu memonopoli pemerintahan tanpa mengikutsertakan Syajah ad-Dur yang telah dinikahnya. Dengan sikap monopoli **'Izzu ad-Din Aybak** dalam menjalankan roda pemerintahan di Mesir, maka berakhirlah pemerintahan Ayyubiyah

¹⁰ *Ibid*, h. 920.

¹¹ *Ibid*, h. 923.

di Mesir untuk seterusnya dilanjutkan oleh para Mamluk.

Bentuk pemerintahan oligarki militer adalah suatu bentuk pemerintahan yang menerapkan kepemimpinan berdasarkan kekuatan dan pengaruh, bukan melalui garis keturunan. Sistem pemerintahan oligarki militer ini merupakan kreatifitas tokoh-tokoh militer Mamluk yang belum pernah berlaku sebelumnya dalam perkembangan politik di pemerintahan Islam. Jika dibandingkan dengan sistem pemerintahan yang dijalankan sebelumnya, yaitu Sistem Monarki dan Sistem Aristokrasi atau pemerintahan para bangsawan, maka sistem pemerintahan Oligarki Militer dapat dikatakan lebih demokratis. Sistem Oligarki Militer lebih mementingkan kecakapan, kecerdasan, dan keahlian dalam peperangan. Sultan yang lemah bisa saja disingkirkan atau diturunkan dari kursi jabatannya oleh seorang Mamluk yang lebih kuat dan memiliki pengaruh besar di tengah-tengah masyarakat. Kelebihan lain dari sistem oligarki militer ini adalah tidak adanya istilah senioritas yang berhak atas juniornya untuk menduduki jabatan sultan, melainkan lebih berdasarkan keahlian dan kepiawaian seorang Mamluk tersebut.¹²

Pada masa-masa selanjutnya, az-Zahir Rukn ad-Din Baybars al-Bunduqdari, selanjutnya disebut Baybars telah membuat suatu peristiwa besar selama pemerintahannya, yaitu dengan melakukan bai'at terhadap al-Mansur (1226-1242) dari bani 'Abbas sebagai khalifah. Dalam hal ini secara tidak langsung dinasti Mamluk di Mesir menghidupkan kembali kekhalifahan 'Abbasiyyah yang sudah hancur tahun 656 H atau 1258 M di tangan Bangsa Tartar oleh Holago dan bala tentaranya. Usaha menghidupkan kembali kekhalifahan 'Abbasiyyah di Mesir ini merupakan sebuah kebijakan besar sepanjang sejarah umat Islam, meskipun penobatan itu hanya bersifat politis. Karena sosok khalifah merupakan simbol persatuan. Dengan kecerdasan politiknya, Baybars juga meminta legalitas dari khalifah atas kekuasaannya. Sehingga

¹²Brockelmann, E. J. *Brill's First Encyclopaedia of Islam 1913-1936* (Leiden: Brill, 1987), Vol. VII, h. 573.

dengan demikian ia bisa menduduki kursi kesultanan dengan cara terhormat. Setelah dua tahun kehancuran Bagdad, Baybars segera merencanakan untuk mengembalikan khilafah 'Abbasiyyah.

Pada tahun 659 H/1261 M, Baybars mengundang salah seorang keturunan 'Abbasiyyah yang berhasil lolos dari serangan bangsa Mongol, kemudian Baybars dengan para pembesarnya seperti para Qadhi, pemuka agama serta para Amir bermusyawarah untuk memastikan keabsahan nasab keturunan al-Mustansir, sebagai keturunan 'Abbasiyyah. Ketika sudah dipastikan keabsahannya, maka segeralah mereka membai'at keturunan 'Abbasiyyah itu untuk dijadikan khalifah resmi bagi umat Islam dengan gelar al-Mustanshir. Lebih dari hanya sekedar menghidupkan kekhalifahan, Sultan Baybars juga menjatahkan khalifah satu *atabak al-'askar* dengan kekuatan 1000 prajurit, *as-Syarabbi* dengan 500 prajurit, *al-Khazindar* 200 prajurit, *Ustad ad-Dar (ustadar)* dengan 500 prajurit, *ad-Dawadar* 500 orang. Khalifah juga dibelikan Mamluk (budak) sebanyak 100 orang yang difungsikan sebagai *jamaradar* dan *silahdar*. Setiap orang diberi tiga kuda dan tiga unta. Sultan juga menetapkan tenaga administratif untuk khalifah, seperti *kuttab al-insya'* (para penulis atau pengarang), sekretaris pribadi khalifah, para ulama, pembantu-pembantu, orang-orang bijak dan tabib-tabib, serta tempat tinggal yang disiagakan dengan kuda, baik yang untuk ditunggangi maupun untuk mengangkut perbekalan dan senjata.¹³

Pada masa kekuasaan Baybars, perubahan demi perubahan mulai dilakukannya dalam segala bidang baik dalam bidang administrasi pemerintahan maupun dalam ketentaraan. Ia membangun pemerintahan dengan baik sehingga kesultanan menjadi kuat. Barisan elit militernya didudukkan sebagai elit politis. Jabatan-jabatan penting dipegang oleh anggota militer yang berprestasi. Untuk mendapatkan

¹³Philip K. Hitti, *History of The Arabs: Rujukan Induk dan paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 88. Dan lihat Brockelmann, *op.cit.*, h. 580.

simpatik dari rakyat Mesir, sebagaimana dinasti Ayyubiyah, Baybars menghidupkan kembali Mazhab Suni. Baybars juga merupakan sultan Mesir pertama mengangkat empat orang hakim yang mewakili empat madzhab dan mengatur keberangkatan haji secara sistematis dan permanen. Ia juga dikenal sebagai sultan yang saleh dalam soal agama dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah. Beberapa undang-undang untuk menjunjung tinggi akhlak mulia juga dikeluarkan Baybars, seperti perintah larangan jual beli minuman keras (khamr), menutup tempat-tempat ma'siat dan banyak memenjarakan orang-orang yang berbuat kema'siatan. Di bidang diplomasi Baybars menjalin hubungan dengan pihak-pihak yang bersahabat yang tidak membahayakan kekuasaannya. Ia memperbaharui hubungan Mesir dengan Constantinopel serta membuka hubungan Mesir dan Sicilia. Selain itu, ia juga menjalin ikatan perdamaian dengan Barke (Baraka), keponakan Hulago Khan yang telah masuk Islam dan berkuasa di Golden Horde atau Kipchak Khanate (wilayah di bagian barat Kerajaan Mongol).¹⁴

Jika Sultan Baybars telah berhasil menancapkan pundi-pundi pemerintahan dengan kokoh, maka pada masa sultan an-Nasir-ad-Din Muhammad ibn Qalawun dapat dianggap sebagai masa-masa menikmati kemakmuran dalam berbagai bidang. Sehingga sultan an-Nasir menjadi sultan yang sangat disenangi oleh masyarakatnya. Sultan an-Nasir sendiri memegang tampuk pemerintahan tiga kali, dengan mengalami dua kali turun tahta. Pertama kali ia digulingkan oleh panglima angkatan bersenjata (atabak) yang bernama al-'Adil Zayn ad-Din Kitbugha (1295-1297 M) dan kemudian disusul oleh pemerintahan Sultan al-Mansur Husam ad-Din Lajin (1297-1299 M) karena usia sultan an-Nasir masih muda yaitu sembilan tahun. Oleh karena al-Mansur Lajin tidak memperoleh popularitas di antara para Mamluk dan Rakyat, lalu sultan an-Nasir dinobatkan kembali. Sultan an-Nasir kembali turun tahta ketika tokoh yang menjabat sebagai wakil sultan yaitu al-

Muzaffar Rukn ad-Din Baybars II al-Jashankir (1309-1310 M) berambisi untuk menjadi sultan, akan tetapi atas dukungan Mamluk-Mamluk di Syam dan masyarakat, akhirnya sultan an-Nasir menjadi sultan hingga akhir hayatnya setelah berkuasa selama 31 tahun berturut-turut. Beberapa sejarawan menyatakan bahwa **an-Nasir** adalah salah satu sultan dinasti Mamluk yang cukup populer karena menjadi sultan yang disenangi oleh berbagai lapisan masyarakat baik dalam maupun di luar kesultannya. Dialah yang telah melindungi Mesir dari jaman bangsa Mongol, sehingga Mesir selamat dari kehancuran, seperti apa yang telah terjadi pada wilayah-wilayah yang pernah dikuasai oleh tentara Mongol.¹⁵

Kebijakan-kebijakan politik sultan an-Nasir yang secara nyata memihak masyarakat di antaranya adalah bahwa dia menekan harga barang-barang sehingga tidak menyulitkan masyarakat miskin, banyak menghapus pajak yang sebelumnya menjadi kewajiban sebagian besar penduduk, kemudian menggantinya dengan memungut pajak dari orang-orang yang mempunyai kelebihan harta. Barangkali dari beberapa kebijakan politiknya di atas ia menjadi sangat disenangi oleh seluruh lapisan masyarakat terutama lapisan masyarakat menengah ke bawah. Kota Kairo pada masa sultan an-Nasir ini menjadi ibukota bagi sebuah dinasti yang meliputi Mesir, Syam, Hijaz, dan Yaman. Atas keberhasilan sultan an-Nasir, tahta tetap berada di tangan putra-putra dan cucu-cucunya. Terlihat bahwa sistem suksesi di masa Mamluk Bahri umumnya adalah dengan cara turun temurun dari satu jalur silsilah keluarga. Oleh karena itu tepat jika dikatakan bahwa periode ini disebut era Dinasti Qalawun. Namun demikian, sistem suksesi lain, yakni oligarki, tetap menjadi harapan para amir Mamluk yang berambisi menjadi sultan.¹⁶

¹⁵Peter M. Holt, *Early Mamluk Diplomacy* [1260-1290]: Treaties of Baybars and Qalawun with Christian Rulers (Leiden: Brill, 1990), h. 241.

¹⁶Reuven Amitai-Preiss, *Mongols and Mamluks: the Mamluk - Ilkhanid War 1260 - 1281* (Cambridge University Press, 1984), h. 20.

¹⁴Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 549.

C. Usaha dan Perjuangan Dinasti mamluk di Mesir.

Dinasti Mamluk di Mesir sangat berjasa dalam mengembangkan dan mempertahankan dunia Islam. Pemerintahan Mamluk di Mesir muncul pada saat dunia Islam mengalami desentralisasi dan disintegrasi politik. Wilayah kekuasaannya meliputi; Mesir, Suriah, Hijaz, Yaman dan daerah Sungai Efrat. Mamalik ini berhasil membersihkan sisa tentara Salib di Mesir dan Suriah serta membendung desakan gewrombolan bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan dan Timur Lenk. Kamum mamalik dibedakan kedalam dua golongan yaitu mamluk Bahri (648 H/1250 M – 792 H/1390 M) dan Mamluk Burji (784 H/1382 M- 922 H/1517 M).¹⁷ Mamluk Bahri adalah budak Turki yang didatangkan Malikush shaleh dalam jumlah besar setelah ia berhasil menduduki jabatan sultan (1210-1219). Di Mesir mereka ditempatkan di barak militer dekat Sungai Nil, yang juga disebut laut (al-bahri) sehingga disebut Mamluk Bahri. Adapun mamluk Burji adalah budak yang didatangkan dari Sirkasiyah (Turki) oleh Sultan Qalawun (1279-1290) karena ia curiga terhadap beberapa tokoh militer Mamluk Bahri yang dianggap dapat mengancam kelangsungan kekuasaannya. Mereka ditempatkan di menara benteng (Buruj) sehingga dinamakan Mamluk Burji, baik Mamluk Bahri maupun Mamluk Burji berasal dari daerah yang sama, Turki, tetapi suku asal mereka berbeda-beda.¹⁸

Untuk mempertahankan kekuasaan, Sultan Malikush Shaleh memberi kebebasan dan kesempatan yang luas kepada golongan Mamluk Bahri untuk mencapai prestasi dan kedudukan tinggi dalam jajaran militer Dinasti Ayubiyah. Oleh karena itu, kaum Mamluk Bahri yang memiliki solidaritas yang tinggi menyusun suatu kekuatan hingga mereka menjadi suatu kelompok militer yang terorganisasi. Hal ini mereka lakukan untuk menyaingi pasukan militer asal suku Kurdi yang sudah ada sebelumnya dan berusaha merekrut budak dan memanfaatkan

mereka dalam kegiatan pemerintahan, terutama dalam mengamankan kedudukan mereka apabila terjadi pergantian sultan. Ketika Malikush Shaleh berusaha merebut Mamluk Malik Al Kamil ia dibantu militer yang berasal dari budak Turki. Sebaliknya Al Malik al Kamil didukung oleh tentara asal Kurdi. Untuk mempertahankan kedudukannya sebagai sultan, Malikush Shaleh mendatangkan lagi budak Turki untuk diberi pendidikan militer dan keagamaan. Kemudian mereka ini dimasukkan ke dalam golongan Mamluk Bahri. Setelah Malik as-Saleh meninggal (1249), ia digantikan Turansyah. Tetapi kaum Mamluk Bahri tidak menyukainya karena ia mengabaikan peranan mereka dan membentuk pasukan militer sendiri. Keadaan ini mendorong kaum Mamluk untuk merebut kekuasaan. Pada 1250 Mamluk Bahri di bawah pimpinan Baybars dan Izzuddin Aibak melakukan kudeta terhadap Dinasti Ayubiyah sehingga Turansyah terbunuh. Dengan demikian, terbukalah jalan bagi mereka untuk membentuk suatu pemerintahan baru.¹⁹

Diriwayatkan bahwa Syajar ad-Durr, seorang bekas budak wanita yang dimerdekakan dan dinikahi Sultan Malikush Shaleh, memegang peranan melicinkan jalan bagi maksud Mamluk Bahri. Ad-Durr merupakan orang istana yang dekat dengan mereka. Di samping sebagai janda Malikush Shaleh, ia juga bekas budak yang berasal dari Turki. Ketika mereka akan membaiahnya menjadi sultan, kaum muslimin menolaknya karena bertentangan dengan tradisi. Untuk mengatasi masalah itu Izzuddin Aibak menikahi Syajar ad-Durr, setelah mendapat dukungan dari amir. Ia kemudian bertindak sebagai sultan (648 H -655 H /1250-1257 M).²⁰ Hampir selama 1,5 abad Mamluk Bahri menguasai pemerintahan dengan melahirkan 24 orang sultan. Pada 1382 pemegang pemerintahan beralih ke tangan Mamluk Burji dengan 23 orang sultan.

Pemerintahan Dinasti Mamluk yang juga disebut Daulah al-Atrak (Negara Orang Turki) adalah oligarki militer dan tidak menerapkan sistem turun-temurun. Tokoh

¹⁷ Peter M. Holt, *op.cit*, h. 320.

¹⁸ Philip K. Hitti, *op.cit*, h. 88.

¹⁹ Ira M. Lapidus, *op.cit*, 549.

²⁰ *Ibid*, h. 549.

militer yang menonjol dan berprestasi dapat dipilih sebagai sultan. Hal tersebut bergeser ketika Qalawun berkuasa (1279-1290). Ia menerapkan sistem turun-temurun dengan mewariskan kekuasaan kepada keturunannya sebanyak empat generasi. Akibatnya, terjadi perebutan kekuasaan di antara anak-unaknya sendiri. Dinasti Mamluk berhasil menghancurkan invasi Mongol dan melenyapkan impian mereka untuk menguasai Mesir. Pada tanggal 3 September 1260 pasukan Mamluk di bawah pimpinan Baybars dan Sultan Qutuz berhasil menghancurkan tentara Mongol. Kaum muslimin menyambut hangat pasukan Mamluk. Orang Sunni di Damaskus menyambut kemenangan itu dengan menyerang orang Kristen, Yahudi dan Syi'ah yang selama ini dicurigai bekerjasama dengan tentara Mongol. Para penguasa di Suriah menyatakan loyalitasnya kepada Sultan Mamluk di Mesir. Sultan Nasir Muhammad bin Qalawun (1293-1340) juga dapat mengalahkan tentara Tartar (Mongol) dalam pertempuran yang terjadi di dekat Damascus (1303). Oleh sebab itu, pasukan Mamluk dapat merebut kembali seluruh daerah Suriah.

Dasar-dasar kekuasaan Mamluk diletakkan oleh Shajarah al-Durr, janda al-salih dari dinasti Ayyubiyah yang tadinya merupakan seorang budak dari Turki dan Armenia. Pada awalnya ia adalah seorang pengurus rumah tangga, dan salah satu harem khalifah al-Mu'tasim. Kemudian ia mengabdikan pada al-Salih khalifah yang membebaskannya setelah ia melahirkan anak laki-laki.

Kepemimpinan Shajarah al-Durr berlangsung sekitar tiga bulan. Ia kemudian kawin dengan seorang tokoh Mamluk bernama Aybak dan menyerahkan tampuk kepemimpinan kepadanya (sebagai sultan), sambil berharap dapat terus berkuasa dibelakang tabir. Akan tetapi setelah itu Syajarah al-Durr membunuh Aybak karena terdengar desas-desus bahwa sultan berencana untuk kawin lagi, ia membunuh suaminya ketika mandi setelah pertandingan bola di istana raja di dalam kompleks benteng pertahanan Kairo. Aybak berkuasa selama 7 tahun (1250-1257 M). Setelah meninggal ia diganti oleh anaknya Ali yang

masih berusia muda. Ali kemudian mengundurkan diri pada tahun 1259 M dan digantikan oleh wakilnya, Qutuz. Setelah Qutuz naik tahta, Baybars yang mengasingkan diri ke Shiria karena tidak senang dengan kepemimpinan Aybak kembali ke Mesir. Diawal tahun 1260 M, Mesir terancam serangan bangsa Mongol yang sudah berhasil menduduki hampir seluruh dunia Islam. Kedua tentara bertemu di Ayn Jalut, dan pada tanggal 13 September 1260 M, tentara Mamluk dibawah pimpinan Qutuz dan Baybars berhasil menghancurkan pasukan Mongol tersebut.

Kemenangan atas tentara Mongol ini membuat kekuasaan Mamluk di Mesir menjadi tumpuan harapan umat Islam disekitarnya. Penguasa-penguasa di Suriah segera menyatakan setia kepada penguasa Mamluk. Tidak lama setelah itu Qutuz meninggal dunia. Baybars, seorang pemimpin militer yang tangguh dan cerdas, diangkat oleh pasukannya menjadi Sultan (1260-1277 M).²¹ Ia adalah sultan terbesar dan termashur diantara 47 sultan Mamluk. Ia pula yang dipandang sebagai pembangun hakiki dinasti Mamluk. Sejarah dinasti yang berlangsung sampai pada tahun 1517 M tersebut dibagi menjadi 2 periode. Pertama, periode kekuasaan Mamluk Bahri, sejak berdirinya (1250 M) sampai berakhirnya pemerintahan Hajji II tahun 1389 M, periode kekuasaan Mamluk Burji, sejak berkuasanya Burquq untuk kedua kalinya tahun 1389 M sampai akhirnya tumbang pada tahun 1517 M, dikalahkan oleh khalifah salim dari kerajaan Usmani.

D. Kontribusi Dinasti Mamluk Terhadap Dunia Islam

1. Kairo Sebagai Pusat Peradaban.

Kota Kairo dibangun pada tahun 969 M oleh panglima perang dinasti Fatimiah (beraliran Syi'ah), bernama Jawhar al-Siqly atas perintah khalifah al-Mu'izz Lidinillah (953-975).²² Kota yang terletak di tepi sungai Nil ini mengalami tiga kali masa kejayaan,

²¹ Philip K. Hitti, *op.cit.*, h. 97.

²²<http://referensiagama.blogspot.com/2011/01/dinasti-mamluk.html>, diakses pada tanggal 29 Nopember 2012.

yaitu pada masa dinasti Fatimiah, di masa Salah al-Din al-Ayyubi, dan di bawah Baybars pada dinasti Mamluk. Setelah khilafah Abbasiyah di Baghdad runtuh pada tahun 1258 M akibat serangan tentara Mongol, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Beberapa peninggalan budaya dan peradaban Islam banyak yang hancur akibat serangan Mongol itu. Lebih dari itu, Timur Lenk sebagaimana telah disebut, menghancurkan pusat-pusat kekuasaan Islam yang lain. Pada masa itu, Kairo menjadi satu-satunya pusat peradaban Islam yang selamat dari serangan Mongol. Oleh karenanya, Kairo menjadi pusat peradaban dan kebudayaan Islam terpenting. Baybars memugar bangunan-bangunan kota, merenovasi al-Azhar, dan pada tahun 1261 M mengundang keturunan Abbasiyah untuk melanjutkan Khilafahnya di Kairo. Dengan demikian prestise kota ini semakin menanjak. Banyak bangunan dengan arsitektur yang indah dibangun pada masa dinasti Mamluk berikutnya.

2. Merpati Pos, alat komunikasi Dinasti Mamluk

Guna mencegah invasi pasukan tentara Mongol di bawah komando Hulagu Khan pada abad ke-13 M, para insinyur Mamluk membangun menara pengawas di sepanjang rute pos Irak hingga Mesir. Di atas menara pengawas itu selama 24 jam penuh para penjaga telah menyiapkan tanda-tanda bahaya. Jika bahaya mengancam di siang hari, maka petugas akan membakar kayu basah yang dapat mengepul asap hitam. Sedangkan di malam hari, petugas akan membakar kayu kering. Upaya itu ternyata tak sepenuhnya berhasil. Tentara Mongol mampu menembus Baghdad dan memporak-porandakan metropolis intelektual itu. Meski begitu, peringatan awal yang ditempatkan di sepanjang rute pos itu juga berhasil mencegah masuknya tentara Mongol ke Kairo. Hanya dalam waktu delapan jam, berita pasukan Mongol akan menyerbu Kairo sudah diperoleh pasukan tentara Muslim. Itu berarti sama dengan waktu yang diperlukan untuk menerima telegram dari Baghdad ke Kairo di era modern. Berkat informasi berantai dari menara pengawas itu, pasukan

Mamluk mampu memukul mundur tentara Mongol yang akan menginvasi Kairo.²³

Layanan pos melalui jalur darat pada era kekuasaan dinasti Mamluk sempat terhenti ketika pasukan Tentara Salib memblokir rute pos. Sejak saat itu, dinasti Mamluk mulai menggunakan merpati pos. Dengan menggunakan burung merpati sebagai pengantar pesan, pasukan Tentara Salib tidak mampu mencegah masuknya pesan dari Kairo ke Irak. Dikatakan juga bahwa merpati pos mampu mengantarkan surat dari Kairo ke Baghdad dalam waktu dua hari. Pada tahun 1300 M dinasti Mamluk memiliki tak kurang dari 1.900 merpati pos. Burung merpati itu sudah sangat terlatih dan teruji mampu mengirimkan pesan ke tempat tujuan. Penggunaan merpati untuk mengirimkan pesan sendiri kali pertama diterapkan peradaban Mesir kuno pada tahun 2900 SM. Pada masa kekuasaan Dinasti Mamluk, merpati pos juga berfungsi untuk mengirimkan pesanan – pos parsel. Alkisah, penguasa Mamluk sangat puas dengan kiriman buah cherry dari Lebanon yang dikirimkan ke Kairo dengan burung merpati. Setiap burung merpati membawa satu biji buah cherry yang dibungkus dengan kain sutera. Pada masa itu sepasang burung merpati pos harganya mencapai 1.000 keping emas. Layanan merpati pos ala Dinasti Mamluk itu tercatat sebagai sistem komunikasi yang tercepat di abad pertengahan.²⁴ Hingga akhirnya, Samuel Morse menemukan telegraf pada tahun 1844 M dan Guglielmo Marconi menciptakan radio.

3. Kemajuan Dinasti Mamluk di Berbagai Bidang

a. Bidang Politik

Dinasti Mamluk membawa warna baru dalam sejarah politik Islam. Pemerintahan dinasti ini bersifat oligarki militer, kecuali dalam waktu yang singkat ketika Qalawun (1280-1290 M) menerapkan pergantian sultan secara turun temurun. Anak Qalawun berkuasa hanya 4 tahun, karena kekuasaannya direbut oleh Kitbugha (1295-1297M). Sistem

²³ Ira M. Lapidus, *op.cit.* h. 549.

²⁴ *Ibid*, h. 550.

pemerintahan oligarki ini banyak mendatangkan kemajuan di Mesir. Kedudukan Amir menjadi sangat penting. Para Amir berkompetisi dalam prestasi, karena mereka merupakan kandidat Sultan. Kemajuan-kemajuan itu dicapai dalam berbagai bidang, seperti konsolidasi pemerintahan, perekonomian, dan ilmu pengetahuan.²⁵

b. Bidang Pemerintahan

Pada bidang pemerintahan, kemenangan dinasti Mamluk atas tentara Mongol di Ayn Jalut menjadi modal besar untuk menguasai daerah-daerah sekitarnya. Banyak penguasa dinasti kecil mengatakan setia kepada kerajaan ini. Untuk menjalankan pemerintahan didalam negeri, Baybars mengangkat kelompok militer sebagai elit politik. Disamping itu, untuk memperoleh simpati dari kerajaan-kerajaan Islam lainnya, Baybars membaiat keturunan Bani Abbas yang berhasil meloloskan diri dari serangan bangsa Mongol, al-Mustansir sebagai Kholifah. Dengan demikian, Khilafah Abbasiyah setelah dihancurkan oleh tentara Hulago di Baghdad, berhasil dipertahankan oleh dinasti ini dengan Kairo sebagai pusatnya. Sementara itu, kekuatan-kekuatan yang dapat mengancam kekuasaan Baybars dapat dilumpuhkan, seperti tentara Salib disepanjang laut tengah, Assasin di pegunungan Shiria, Cyrenia (tempat berkuasanya orang-orang Armenia), dan kapal-kapal Mongo; di Anatolia.²⁶

c. Bidang Perekonomian

Di bidang perekonomian, Mamluk membuka hubungan dagang dengan Perancis dan Italia melalui jalur perdagangan yang sudah dirintis oleh dinasti Fatimiyah di Mesir sebelumnya. Jatuhnya Baghdad membuat Kairo, sebagai jalur perdagangan antara Asia dan Eropa, menjadi lebih penting karena Kairo menghubungkan jalur perdagangan Laut Merah Laut Tengah dengan Eropa.

²⁵<http://referensiagama.blogspot.com/2011/01/dinasti-mamluk.html>, diakses pada tanggal 29 Nopember 2012.

²⁶<http://serbasejarah.blogspot.com/2011/06/dinasti-mamluk-mesir.html>, diakses pada tanggal 01 Desember 2012.

Disamping itu, hasil pertanian juga meningkat, keberhasilan dalam bidang ekonomi ini didukung oleh pembangunan jaringan transportasi dan komunikasi antar kota, baik laut maupun darat. Ketangguhan angkatan laut Mamluk sangat membantu pengembangan perekonomiannya.

d. Bidang Ilmu Pengetahuan

Dibidang ilmu pengetahuan, Mesir menjadi tempat pelarian ilmuan-ilmuan asal Baghdad dari serangan tentara Mongol. Karena itu, ilmu-ilmu banyak berkembang di Mesir seperti sejarah, kedokteran, astronomi, matematika, dan ilmu agama. Dalam ilmu sejarah tercatat nama-nama besar, seperti Ibn Khalikan, Ibn Takribadi, dan Ibn Khaldun. Dibidang astronomi dikenal Nasir al-Din al-Tusi. Dibidang matematika Abu al-Faraj al-Ibry. Dalam bidang kedokteran: Abu al-Hasan Ali al-Nafis penemu susunan dan peredaran darah dalam paru-paru manusia, Abd al-Mun'in al-Dimyati, seorang dokter hewan, dan al-Razi, perintis psikoterapy. Dalam bidang Ophthalmologi dikenal nama Salah al-Din Ibn Yusuf. Sedangkan dalam ilmu keagamaan, tersohor nama Ibn Taimiyah, seorang pemikir reformis dalam Islam, al-Suyuti yang menguasai banyak ilmu keagamaan, Ibn Hajar al-Asqalani dalam ilmu hadist dan lain-lain.²⁷

e. Bidang Seni

Dinasti Mamluk juga ditandai dengan melimpahnya karya yang semi-ginokolis dan semi erotis. Karya semacam itu masa sekarang kita kenal sebagai buku seks. Karya karya sastra Arab, di hampir sepanjang perkembangannya, adalah karya sastra maskulin, yang disesaki oleh anekdot anekdot, dan macam macam canda.²⁸

f. Bidang Arsitektur dan Pembangunan

Dinasti Mamluk juga banyak mengalami kemajuan di bidang arsitektur. Banyak arsitek didatangkan ke Mesir untuk membangun sekolah dan masjid yang

²⁷Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 300.

²⁸*Ibid*, h. 300.

indah. Bangunan lain yang didirikan pada masa ini di antaranya adalah rumah sakit, museum, perpustakaan, vila-vila, kubah dan menara masjid.²⁹

Kemajuan-kemajuan itu tercapai berkat keberibadian dan wibawa sultan yang tinggi, solidaritas sesama militer yang kuat, stabilitas negara yang aman dari gangguan. Akan tetapi, ketika dikdaktor tersebut menghilang, dinasti Mamluk sedikit demi sedikit mengalami kemunduran. Semenjak masuknya budak dari Sirkasia yang kemudian di kenal dengan nama Mamluk Burji yang untuk pertamakalinya dibawa oleh Qalawun, solidaritas antar sesama militer terutama setelah Mamluk Burji berkuasa. Banyak penguasa Mamluk Burji yang bermoral rendah dan tidak menyukai ilmu pengetahuan. Kemewahan dan kebiasaan berfoya-foya dikalangan penguasa menyebabkan pajak dinaikkan. Akibatnya, semangat kerja rakyat menurun, dan perekonomian negara tidak stabil. Disamping itu, ditemukannya Tanjung Harapan oleh Eropa tahun 1498 M, menyebabkan perdagangan Asia sampai Eropa melalui Mesir menurun fungsinya. Kondisi ini diperparah oleh datangnya kemarau panjang dan berjangkitnya wabah penyakit. Dipihak lain, suatu kekuatan politik baru yang besar sebagai tantangan dari Mamluk, yaitu kerajaan Usmani. Kerajaan inilah yang mengakhiri riwayat Mamluk di Mesir. Dinasti Mamluk kalah melawan pasukan Usmani dalam pertempuran menentukan diluar kota Kairo pada tahun 1517 M. Sejak itu wilayah Mesir berada di bawah kekuasaan kerajaan Usmani sebagai salah satu propinsinya.

III. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat kami simpulkan:

1. Kehadiran dinasti Mamluk di Mesir, bukan hanya sebagai penguasa, tapi ia juga sebagai penyelamat bagi dunia dan peradaban Islam, karena dinasti inilah yang mampu mempertahankan pusat kekuasaannya dari serangan bangsa

Mongol dan mengalahkan tentara Mongol itu di Ayn Jalut di bawah pimpinan Baybars (1260-1277 M), meskipun dinasti ini merupakan dinasti para budak, yang berasal dari berbagai suku dan bangsa, namun ia juga mampu menciptakan satu tatanan oligarchi militer di wilayah asing. Para sultan budak ini menegaskan kekuasaan mereka atas wilayah Suriah-Mesir, yang sebelumnya dikuasi tentara salib. Selama beberapa waktu mereka berhasil menahan laju serangan pasukan Mongol pimpinan Hulagu dan Timur Lenk. Seandainya mereka gagal bertahan, tentu seluruh tatanan sejarah dan kebudayaan di Asia Barat dan Mesir akan berubah drastis. Berkat kegigihan mereka, Mesir bisa bertahan, dan selamat dari serangan mongol yang telah menghancurkan Suriah dan Irak pada saat itu, sehingga penduduk Mesir bisa tetap menyaksikan kesinambungan budaya dan institusi politis sebagai sebuah fenomena yang tidak dinikmati oleh negara - negara Islam lainnya di luar daratan Arab.

2. Sejak tebangunnya Kota Kairo yang dimulai pada masa dinasti Fatimiyah 969 M, telah mengalami tiga kali masa kejayaan, yaitu pada masa pemerintahan Mu'iz Lidinillah dinasti Fatimiah, di masa di nasy Ayyubiah dibawah Salah al-Din al-Ayyubi, dan di bawah Baybars pada dinasti Mamluk. Baybars kembali menjadikan Kota Kairo sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Islam terpenting. Ia memugar bangunan- bangunan kota, merenovasi al-Azhar. Dengan demikian prestise Kota ini semakin menanjak. Banyak bangunan dengan arsitektur yang indah dibangun pada masa dinasti Mamluk berikutnya.
3. Dinasti Mamluk mengalami kemajuan di berbagai bidang saat itu, antara lain; Bidang Politik, Bidang Pemerintahan, Bidang Ilmu Pengetahuan, Bidang Seni, dan Bidang Arsitektur dan Pembangunan dan lain-lain. Kemajuan-kemajuan itu tercapai berkat keberibadian dan wibawa sultan yang tinggi, solidaritas sesama militer yang kuat, stabilitas negara yang aman dari gangguan.

²⁹ *Ibid*, h. 305.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, dkk, *Ensiklopedi Islam, edisi baru* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2005).
- Badri Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010).
- Brockelmann, E. J. *Brill's First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*: Leiden: Brill, 1987, Vol. VII,
- Geoffroy, E, *The Encyclopedia of Islam*; Leiden: Brill, 1997 Vol. IX.
- Hitti, Philip K, *Histori of The Arabs*, (Londong Macmillan, 1970).
- History of The Arabs: Rujukan Induk dan paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman: Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Holt, Peter M, *Early Mamluk Diplomacy 1260-1290: Treaties of Baybars and Qalawun with Christian Rulers* Leiden: Brill, 1990.
- Lapidus, Ira M, *Sejarah Sosial Ummat Islam*: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- <http://serbasejarah.blogspot.com/2011/06/di-nasti-mamluk-mesir.html>. diakses pada tanggal 01 Desember 2012.
- Mukti Ali. A, dkk. (Ed.), *Ensiklopedi Islam di Indonesia, Jilid 2*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1988.
- Reuven Amitai-Preiss, *Mongols and Mamluks: the Mamluk - Ilkhanid War 1260-1281*: Cambridge University Press, 1984.
- Sumalyo, Yulianto, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*: Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.